

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dampak globalisasi yang terjadi saat ini membawa masyarakat Indonesia melupakan pendidikan karakter bangsa. Padahal, pendidikan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu di tanamkan sejak dini kepada anak-anak, supaya karakter seorang anak dan pemuda terbentuk dengan baik.¹

Pembentukan karakter sangatlah penting dan sangat dibutuhkan seorang siswa, atau pemuda Indonesia, karena persoalan karakter senantiasa akan beriringan dalam aktivitas kehidupan kita sehari-hari. Untuk itu upaya pembentukan karakter sangatlah penting untuk menjaga keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Banyak upaya untuk membentuk karakter seorang siswa dan para pemuda di Indonesia ini. Salah satunya adalah melalui dunia pendidikan, karena pendidikan merupakan usaha sadar dengan tujuan dan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi (sumber daya) insani menuju terbentuknya manusia yang sempurna (insan kamil).²

Dalam UU No. 20 tahun 2003 bab II pasal 3 tentang fungsi dan tujuan pendidikan nasional bahwa pendidikan nasional berfungsi

¹ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 1.

² Muhammad Takdir Ilahi, *Revitalisasi Pendidikan Berbasis Moral* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), h. 25.

mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.³

Uraian di atas jelas bahwasanya pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan berfikir dan membentuk karakter seorang peserta didik untuk menjadi manusia yang bermartabat. Akan tetapi pada masa era globalisasi ini peserta didik banyak mengalami krisis moral, berdasarkan data yang dirilis kemenpora pada tahun 2008 mengenai jumlah kriminalitas yang melibatkan anak-anak dan remaja menurut laporan Polri mencapai angka 3.280 orang. Jumlah tersebut terdiri dari 2.797 laki-laki pelaku kriminalitas dan sebanyak 483 perempuan pelaku tindak kriminalitas. Jumlah data tersebut meningkat 4,3% dibandingkan pada tahun 2007 sebesar 3.145 orang. Selain itu data perkelahian antar pelajar selama 2011 yaitu 86,21%. Hal yang mengakibatkan peserta didik dan para pemuda di Indonesia tidak mempunyai karakter yang baik. Aktivitas akademik dan non akademik tentunya sama-sama memiliki kontribusi dalam proses perkembangan pelajar di sekolah.⁴

³ Undang-undang dan Peraturan Pemerintah Tentang Pendidikan Nasional (Direktorat Jendral Pendidikan Islam Departemen Agama RI, 2004), h. 8.

⁴Brahmana Rangga Prastya, *Peran Extra Kurukuler Pencak Silat Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Sekolah*, Jurnal Buana Pendidikan, Vol. 12, No. 22 (Oktober 2016), h. 28.

Permasalahan krisis moral yang dipaparkan di atas adalah contoh kehidupan para pemuda Indonesia saat ini, pemuda yang seharusnya menjadi generasi penerus bangsa yang berkarakter baik, tetapi pada kenyataannya malah masih banyak kita jumpai dalam masyarakat kita adanya penyimpangan-penyimpangan atau tindakan negatif yang dilakukan oleh para pemuda-pemudi Indonesia. Begitu juga dalam dunia pendidikan, masih banyak penyimpangan-penyimpangan dan tindakan negatif yang dilakukan peserta didik, baik itu dalam pendidikan informal, formal maupun non formal.

Berdasarkan dari fenomena yang dipaparkan di atas, tampaknya memang perlu segera dilakukan langkah-langkah atau strategi guna menghentikan laju degradasi moralitas santri dan para pemuda Indonesia. Semua itu sebagai upaya untuk membentuk generasi-generasi muda Indonesia supaya mempunyai jiwa dan karakter yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Presiden pertama Republik Indonesia, Bung Karno, bahkan menegaskan: —Bangsa ini dibangun dengan mendahulukan pembangunan karakter (character building) karena character building inilah yang akan membuat Indonesia menjadi bangsa yang besar, maju dan jaya, serta bermartabat. Kalau character building ini tidak dilakukan, maka bangsa Indonesia akan menjadi bangsa kuli.⁵ Untuk itu pendidikan karakter

⁵ Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), h. 1.

sangatlah penting bagi para pemuda untuk mewujudkan negara menjadi besar dan jaya.

Akan tetapi pembentukan karakter mempunyai proses yang sangat panjang, proses perubahan yang buruk bisa menjadi baik atau bahkan sebaliknya yang baik jadi buruk karena kurang optimalnya pendidikan itu. Semua itu mengindikasikan bahwa manusia memiliki sifat dan daya yang dinamis yang bisa berubah setiap waktu, maka dari itu pendidikan karakter yang bagus akan menjadikan diri seseorang berkembang dan merupakan penyempurnaan diri manusia.⁶

Seperti yang dikemukakan Theodore Roosevelt yang dikutip oleh Thomas Lickona menjelaskan bahwa mendidik seseorang yang hanya pada pikirannya saja dan tidak memperhatikan moralnya sama artinya dengan mendidik seseorang yang berpotensi menjadi sebuah ancaman dalam masyarakat.⁷ Oleh karena itu pendidikan karakter begitu penting untuk di implementasikan dalam kehidupan sehari-hari, melalui pendidikan karakter inilah diharapkan akan menjadikan santri dan para pemuda menjadi manusia berbudi pekerti luhur dan berintelektual sebagaimana tujuan dan fungsi pendidikan nasional.

Penerapan pendidikan karakter religius saat ini sangatlah penting, karakter religius mutlak diperlukan bukan hanya di pendidikan formal saja, melainkan penting di terapkan di pendidikan informal maupun non formal.

⁶ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo, 2010), h. 81.

⁷ Thomas Lickona, *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Penerjemah: Juma Abdu Wamaungo (Bandung: Nusa Media, 2013), h. 3.

Bahkan sekarang ini karakter religius bukan hanya anak usia dini, tapi remaja dan dewasa juga masih tetap memerlukan. Karakter religius (Islami) menunjukkan sebuah sikap dan identitas seorang manusia terhadap kepatuhannya terhadap agama Islam. Karakter religius ini apabila diterapkan juga akan mempengaruhi orang yang ada disekitarnya untuk berperilaku Islami juga.

Karakter religius (Islami) yang melekat pada diri seseorang, akan mempengaruhi cara pikir dan perbuatan seseorang, setiap apa yang akan dilakukan mencerminkan nilai-nilai islam. Jika dilihat dari perbuatannya, orang yang memiliki karakter religius selalu menunjukkan keteguhan dalam keyakinan, kepatuhannya dalam beribadah pada Allah swt, menjaga hubungan baik pada sesama, baik itu sesama muslim atau non muslim. Bila di perhatikan dari gaya bicarannya, orang yang berkarakter religius akan selalu berhati-hati dalam berbicara, dan bicarannya selalu sopan dan ucapannya tidak menyakiti hati orang lain. Karakter religius ini sangat diperlukan buat santri atau para pemuda dalam menghadapi era globalisasi dan degradasinya moral pemuda, dalam hal ini santri atau para pemuda diharapkan mampu memiliki perilaku baik dan meninggalkan yang buruk yang didasarkan atas ketentuan dan ketetapan hukum agama.⁸

Kaitanya dengan hal diatas, dengan melihat kondisi pendidikan di Indonesia yang dipandang belum memenuhi harapan yang ideal, akhirnya

⁸ Ratna Megawangi, *Pendidikan Karakter Solusi Yang Tepat Untuk Membangun Bangsa* (Jakarta: BP. Migas, 2004), h. 5.

pendidikan pencak silat adalah salah satu solusi untuk mewujudkan pembentukan karakter, baik karakter sosial maupun karakter religius. Karena dalam pencak silat terdapat nilai-nilai pendidikan yang diajarkan oleh pelatih kepada siswa silat, selain itu pendidikan pencak silat juga cukup banyak mengajarkan nilai-nilai islami yang berbentuk karakter Pendidikan dalam pencak silat mencakup dua dimensi yaitu dimensi kualitas dan dimensi kuantitas. Yang dimaksud disini adalah semakin luas dalam kualitas dan kuantitas pengetahuan, keterampilan dan perilaku seorang pesilat, harus semakin mantap dalam pengamalan budi pekerti luhur. Bahkan pengamalan budi pekerti luhur ini akan tampak dan terealisasi dalam kehidupan sehari-hari.⁹ Disini jelas pencak silat menuntut anggotanya untuk memiliki dan bisa mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

M. sidiq dalam pendidikan pencak silat membangun jati diri dan karakter bangsa mengemukakan bahwa awal pencak silat kalau dilihat dari konteks pendidikan bermula dari pesantren sebagai bagian dari integral dari ajaran agama. Dalam proses pendidikan di sebuah pesantren, seorang santri selain mendapat pelajaran dan mendalami ilmu agama juga dibekali sebuah keterampilan ilmu bela diri yang ada dalam pendidikan pencak silat itu sendiri, semua itu dengan tujuan untuk penyebaran agama¹⁰. Pada awalnya pendidikan agama dan pencak silat ini hanya diberikan kepada golongan

⁹ Mulyana, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 100.

bagsawan tertentu, misalnya Syech Burhanuddin, beliau adalah penyebar agama Islam di Sumatera Barat dan Aceh pada Abad XV, dan para wali songo di tanah Jawa. Sampai saat ini perkembangan pencak silat begitu pesat, tidak hanya di ajarkan untuk kalangan/kelompok bangsawan saja, tapi pendidikan pencak silat sudah bisa diikuti seluruh kalangan, baik itu bangsawan atau masyarakat bawah. Pendidikan pencak silat saat ini terus berkembang sebagai media pendidikan, dan kini menjadi sebuah ekstrakurikuler yang ada di pondok pesantren haji ya'qub lirboyo kota kediri.

Dalam kehidupan di pesantren pencak silat digunakan sebagai alat untuk membela diri dari serangan musuh, selain itu pencak silat juga berfungsi untuk kesehatan, karena pencak silat termasuk sebuah olahraga, mewujudkan rasa estetika dalam sebuah gerakan pencak silat, dan menyalurkan aspirasi spritual manusia. Sedangkan kalau di perhatikan dari dimensi individu, pencak silat mempunyai fungsi yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial, karena pencak mempunyai fungsi untuk membina manusia agar mematuhi norma-norma dalam kehidupan masyarakat. Selain itu menurut M. Sidiq, pencak silat kalau dilihat dari dimensi sosialnya, pencak silat berfungsi sebagai mempererat rasa persaudaraan pada sesama, baik itu anggota pencak silat maupun santri biasa. Rasa persaudaraan itu menjadikan terciptanya rasa persatuan dan kesatuan dalam sebuah pesantren dalam menciptakan rasa kesetiakawanan dan kebersamaan di antara para anggotanya.

Semenjak itu pencak silat memiliki nilai-nilai yang positif, yaitu nilai-nilai etis, nilai teknis dan nilai estetis. Nilai-nilai etis yang terkandung dalam pendidikan pencak silat diantaranya adalah nilai agama, nilai moral nilai social, disiplin dan tanggung jawab. Sedangkan nilai teknis sendiri terkandung dalam kecakapan dan kekuatan gerakan pencak silat itu sendiri, sehingga gerakan-gerakan pencak silat begitu praktis, efektif dan taktis. Berbeda dengan nilai estetis, nilai estetis ini lebih terlihat dari gerakan-gerakan senam dan jurus dalam pencak silat itu sendiri supaya terlihat indah dan bisa di nikmati oleh indera.¹¹ Semua itu kelihatan jelas bahwa pencak mempunyai peran penting dalam pembentukan karakter melalui pendidikan yang di ajarkan.

Kaitanya dari penjelasan diatas, pencak silat harus bisa menjadi sebuah solusi untuk membentuk karakter santri dan pemuda Indonesia untuk jadi generasi yang akan membanggakan bangsa. Pendidikan pencak silat menawarkan begitu banyak nilai-nilai karakter, semua itu di kelompokkan menjadi karakter religius dan karakter sosial. Sejalan dengan hal itu, pencak silat mulai berkembang di pendidikan formal, non formal dan bahkan menjadi kurikulum pendidikan formal itu sendiri. Baik itu pencak silat yang ada di pondok pesantren, sekolahan, maupun perguruan tinggi. Ekstra kurikuler itu sendiri sebagai upaya pembentukan karakter religius santri yang berada di pondok pesantren haji ya'qub khususnya. Pencak silat Pagar

¹¹ Mulyana, Pendidikan, *Pendidikan Pencak Silat Membangun Jati Diri dan Karakter Bangsa* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h. 80-81.

Nusa mengajarkan nilai-nilai karakter demi mempersiapkan santri dan pemuda yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.

Sehingga dengan berbagai ulasan diatas penulis berkeinginan melakukan penelitian dengan judul “nilai-nilai karakter pada ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa pondok pesantren haji ya’qub lirboyo kota kediri.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana proses pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa di Pondok Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kota Kediri?
2. Bagaimana saja nilai-nilai karakter pada ekstrakurikulen pencak silat pagar nusa di Pondok Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kota Kediri?

C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan pelaksanaan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa di Pondok Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kota Kediri.
2. Memahami nilai-nilai karakter melalui ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa di Pondok Pesantren Haji Ya’qub Lirboyo Kota Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan memberikan informasi dan manfaat sebagai bahan pertimbangan dalam membentuk pribadi yang tidak gampang menyerah dalam keadaan apapun. Dan terus berusaha dalam meraih prestasi akademik di kampus, walaupun dibatasi oleh media informasi khususnya pada mahasiswa yang berdomisili di Pondok Pesantren Haji Ya’qub

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dan ide dalam khazanah untuk pengembangan ilmu pengetahuan tentang pendidikan pencak silat dalam membentuk karakter siswa dan para pemuda. Sebagai sumber informasi yang dapat digunakan untuk referensi penelitian-penelitian berikutnya yang masih berhubungan dengan topik penelitian ini

2. Manfaat Praktis

- a) Bagi penulis, diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan menambah wawasan penulis tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pembentukan karakter melalui pendidikan pencak silat.
- b) Bagi organisasi pencak silat, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi pencak silat. Sedangkan untuk pencak silat lainnya dapat digunakan sebagai gambaran untuk melakukan usaha pembentukan karakter melalui pendidikan pencak silat itu sendiri.
- c) Bagi pihak lain yang membaca tulisan ini diharapkan dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai pembentukan karakter religius melalui pendidikan pencak silat, ataupun sebagai bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti berikutnya.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalah pahaman penulis menjelaskan, judul skripsi ini adalah sebagai berikut “Nilai-Nilai Karakter Pada

Extrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri.” Maka terlebih dahulu perlu dijelaskan istilah-istilah penting yang terkandung dalam judul sebagai berikut:

1. Nilai-Nilai Karakter

Nilai karakter utama yang berasal dari Pancasila yang memiliki prioritas untuk pengembangan gerakan agama dan nasionalisme dalam bentuk integritas agar dapat berkembang secara individu dan secara dinamis dengan membentuk keutuhan pribadi. Nilai karakter juga dapat mencerminkan kepercayaan pada Tuhan yang Maha Esa sebagai bentuk dalam menerapkan ajaran agama dan kepercayaan dengan menghormati perbedaan agama terhadap pelaksanaan ibadah keagamaan. Implementasi nilai-nilai karakter pembentukan pendidikan dengan pengembangan yang terintegrasi antara aspek pengembangan siswa secara seimbang. Pembentukan karakter juga dapat diartikan sebagai pembentukan nilai moralitas dan ragam dalam mengatasi berbagai kesulitan, dengan komponen penting yang terkait pada generasi berikutnya.

Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka perkembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang bersangkutan. Artinya, perkembangan budaya dan karakter dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya

bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila, jadi pendidikan budaya dan karakter adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik. Salah satu caranya melalui ekstrakurikuler.¹²

2. Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran baik di pendidikan formal maupun non formal yang berfungsi untuk menambah wawasan atau mengasah kemampuan dan membentuk bakat yang dimiliki oleh seseorang santri atau peserta didik atau tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan disekolah atau di lembaga pendidikan.¹³

3. Pencak silat pagar nusa

Pencak silat pagar nusa adalah salah satu ekstrakurikuler yang ada pada Pondok Pesantren Haji Ya'qub Lirboyo Kota Kediri yang didalamnya mencangkup beberapa aspek, diantaranya adalah aspek mental spiritual, olahraga, seni budaya, beladiri, dan pembentuk karakter santri.

F. Penelitian Terdahulu

Pertama, penelitian berjudul “Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan dan Keteladanan (Studi Kasus Sekolah Madrasah Tsaniwiyah Negeri Yogyakarta 1)”. Tesis ini ditulis oleh Fulan Puspita tahun 2015,

¹² Jurnal Manajer Pendidikan, Volume 9, Nomor 3, Juli 2015, h. 464-468.

¹³ Ana Riani, “Ekstrakurikuler Pencak Silat Membangun Pendidikan Karakter Pada Siswa Sekolah Dasar”, Jurnal Buana Pendidikan, ISSN: 2528-5564. 22. Oktober 2018, di akses pada 09 Juni 2021.

program studi Pendidikan Islam, konsentrasi pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Penelitian ini bertujuan yang pertama, untuk mengetahui dan menjelaskan pembentukan karakter peserta didik berbasis pembiasaan dan keteladanan di MTsN Yogyakarta. Kedua, untuk mengetahui keberhasilan keberhasilan dari pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan di MTsN Yogyakarta. Adapun hasil penelitian ini, mampu meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan (religius), merubah sikap (akhlakul karimah), meningkatkan kegemaran membaca, meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.¹⁴

Kedua, tesis dengan judul "Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus)". Penelitian tersebut ditulis oleh Mukhlisin tahun 2016. Penelitian ini bertujuan menganalisa dan mendiskripsikan fungsi manajemen pendidikan karakter santri di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perencanaan pendidikan pendidikan karakter santri dilakukan oleh kiai, ustad, dan pengurus terkait kebutuhan, alasan dan program, subjek dan objek, waktu, tempat, dan cara realisasi program. Pengkoordinasian pendidikan karakter santri dilakukan dengan cara musyawarah bersama aktor terkait.

¹⁴ Fulan Puspita, *Pembentukan Karakter Berbasis Pembiasaan Dan Keteladanan (Studi Kasus Sekolah Madrasah Tsaniwiyah Negeri Yogyakarta 11* (Tesis –UIN Sunan Kali Jaga, Yogyakarta, 2015), h. 56.

Pelaksanaan pendidikan karakter santri dilakukan dengan metode kasbi, tazkiyyah, teladan, motivasi, peraturan, dan pembiasaan. Penilaian pendidikan karakter santri menggunakan raport, haliyah, serta penilaian masyarakat termasuk alumni Pondok Pesantren.

Ketiga, penelitian ini berjudul “Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam.” Jurnal ini ditulis oleh Taufiqurrahman dari Institut Agama Islam Negeri Madura pada tahun 2018. Penelitian ini bertujuan untuk memetakan bagaimanapun kontribusi lembaga (sistem) pendidikan tinggi Islam. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa pembentukan karakter mahasiswa dalam sistem pendidikan tinggi Islam menemukan relevansinya dengan upaya nyata dari elemen - pembentukannya, yaitu para pendidik pada kegiatan perkuliahan.¹⁵

Keempat, penelitian ini berjudul “Peran Ekstra Kurikuler Pencak Silat Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Sekolah.” Jurnal ini ditulis oleh Brahmana Rangga Prastyana, Pendidikan Keperawatan Olahraga di Universitas PGRI Adi Buana Surabaya 2016. Penelitian ini bertujuan untuk meminimalisir kenakalan remaja yang setiap tahunnya bertambah, dengan melalui pencak silat kenakalan remaja diharapkan berkurang. Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa ekstra kurikuler pencak silat memiliki peran besar dalam meminimalisir kenakalan remaja di sekolah ataupun lembaga pendidikan. Kenakalan remaja disebabkan

¹⁵ Taufiqurrahman, *Pembentukan Karakter Mahasiswa Dalam Sistem Pendidikan Tinggi Islam*, Tadris, Vol. 13, No. 1, (Juni 2018), h.79.

oleh beberapa faktor diantaranya faktor eksternal dan internal. Melalui wadah ekstra kurikuler pencak silat, para remaja di sekolah dapat mengembangkan minat dan bakat sesuai dengan kepribadianya. Selain itu, melalui 4 aspek ajaran pencak silat yaitu, aspek mental spritual, aspek seni budaya, aspek bela diri, dan aspek olahraga, dapat membentuk para pelajar di sekolah menjadi remaja memiliki jiwa patriotis, spritual yang baik serta mampu berprestasi sesuai dengan minat dan bakat sebagai generasi penerus bangsa.¹⁶

Dari penelitian terdahulu tersebut, ada persamaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dalam segi judul. Akan tetapi terdapat perbedaan yang signifikan dengan penelitian yang telah ada, karena penulis akan meneliti tentang bagaimana cara pembentukan pendidikan karakter pada santri melalui ekstrakurikuler Pencak Silat Pagar Nusa di Pondok Pesantren Lirboyo Kota Kediri.¹⁷

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika yang penulis gunakan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut :

Bab I: Pendahuluan, yang membahas tentang: a) Latar Belakang Masalah, b) Rumusan Masalah, c) Tujuan Penelitian, d) Kegunaan

¹⁶ Brahmana Rangga Prastya, *Peran Extra Kurukuler Pencak Silat Dalam Meminimalisir Kenakalan Remaja Di Sekolah*, Jurnal Buana Pendidikan, Vol. 12, No. 22 (Oktober 2016), h. 28.

¹⁷ Mukhlisin, *Manajemen Pendidikan Karakter Santri (Studi Kualitatif Di Pondok Pesantren bahrul Ulum Margodadi Kecamatan Sumberjo Kabupaten Tanggamus* (Tesis Universitas Lampung, 2016), h .24.

Penelitian, f) Definisi Operasional, g) Kajian Teori, h) Penelitian Terdahulu, i) Metodologi Penelitian, i) Sistematika Penulisan.

Bab II: Kajian Pustaka, yang membahas tentang: a) Pengertian pendidikan karakter, b) ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa, c) pembentukan ekstrakurikuler pencak silat pagar nusa pada santri

Bab III: Metodologi Penelitian, yang membahas tentang: a) jenis dan pendekatan penelitian, b) kehadiran peneliti, c) lokasi penelitian, d) sumber data e) Teknik Pengumpulan Data, dan f) Teknik Analisis Data, g) pengecekan keabsahan data, h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang membahas tentang: a) setting Penelitian, dan b) paparan data dan temuan penelitian, c) Pembahasan Penelitian.

Bab V: Penutup, yang membahas tentang: a) Kesimpulan dan b) Saran-saran.